

## Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas

Agung Nugroho<sup>1\*</sup>, Lia Mareza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*Corresponding author, e-mail: [agungnugrohoump@gmail.com](mailto:agungnugrohoump@gmail.com).

### Abstrak

Makin maju peradaban manusia menyebabkan makin mudahnya masyarakat bepergian dari satu wilayah ke wilayah lain. Bukan hal yang aneh jika seseorang pergi dan menetap dari suatu negara atau satu pulau ke pulau yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, dampak dan adaptasi culture shock mahasiswa yang berasal dari luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan yaitu mahasiswa Prodi PGSD yang berasal dari luar pulau Jawa. Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Data diperoleh dengan teknik wawancara. Langkah analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kemudian diuji validitas menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa seluruh informan penelitian mengaku mengalami culture shock saat mereka tiba di lingkungan kampus berupa culture shock bahasa, makanan dan adat istiadat. Akibatnya para informan mengalami berbagai kesulitan di awal menjadi mahasiswa. Perbedaan bahasa membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi serta ditertawakan ketika tidak paham atau salah berbicara, sebagai kaum minoritas, mereka merasa asing, dikucilkan, sulit bergaul, sedih yang mengakibatkan merindukan daerah asal dan rindu pada keluarga di rumah. Beberapa strategi adaptasi diantaranya dalam berinteraksi maupun berkomunikasi para informan menggunakan bahasa Indonesia untuk mengurangi kesalahpahaman serta mencoba mempelajari bahasa daerah, mencari menu makanan daerah asal, aktif mengikuti kegiatan di lingkungan kampus dan masyarakat serta mempelajari budaya setempat di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Kata Kunci:** Culture Shock; Dampak; Mahasiswa Perantauan; Minoritas.

### Abstract

The more advanced human civilization makes it easier for people to travel from one region to another. It's not uncommon for someone to go and settle from one country or one island to another. This article aims to analyze the form, impact and adaptation of culture shock to students from outside Java at the Muhammadiyah University of Purwokerto. This type of research is descriptive qualitative with informants namely PGSD Study Program students who come from outside the island of Java. Research informants were selected by purposive sampling method. Data obtained by interview technique. The data analysis steps include: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study were then tested for validity using source triangulation. Based on the research results, it was found that all research informants admitted to experiencing culture shock when they arrived on campus in the form of culture shock to language, food and customs. As a result, the informants experienced various difficulties when they first became students. The difference in language makes it difficult for them to communicate and to be laughed at when they don't understand or speak wrongly. As a minority, they feel foreign, ostracized, difficult to get along with, sad which results in homesickness and longing for family at home. Some of the adaptation strategies include interacting and communicating with informants using Indonesian to reduce misunderstandings and trying to learn local languages, looking for regional food menus, actively participating in activities on campus and in the community and learning local culture at the Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Keywords:** Culture Shock; Impact; Minorities; Overseas Students.

**How to Cite:** Nugroho, A. Mareza, L. (2023). Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 269-278.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

---

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat telah mengantarkan umat manusia ke era modernisasi. Di era seperti sekarang batas-batas geografis antar wilayah taua negara seakan tidak ada. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan-akan menjadikan jarak dan waktu menjadi lebih pendek. Mobilitas manusia pun makin tinggi seiring kemudahan fasilitas yang ada, hal ini menjadikan individu bepergian dari suatu wilayah ke wilayah lain menjadi sesuatu yang biasa dan tidak aneh lagi. [Ayuningtyas, \(2021\)](#) dalam artikelnya menjelaskan bahwa dengan bantuan perkembangan teknologi dalam komunikasi dan transportasi, orang-orang di seluruh dunia kini semakin terhubung dan dapat berkomunikasi dengan mudah. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya masyarakat multikultural, di mana masyarakat yang memiliki perbedaan tradisi, agama, bahasa, dan adat istiadat dapat menempati ruang yang sama secara bersama-sama. Selanjutnya [Ferdig et al., \(2007\)](#) menjelaskan bahwa teknologi seakan telah merubah dunia serasa menjadi lebih sempit dan kecil untuk hidup. Berbagai macam alat komunikasi telah menyediakan cara agar seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain diberbagai wilayah dengan berbagai perbedaan. Kemudian [Xia, \(2009\)](#) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun, komunikasi internasional sebagai dampak globalisasi merupakan hal yang wajar dan sudah biasa saja. Hal ini yang kemudian menjadikan culture shock semakin dirasakan oleh banyak orang di berbagai penjuru dunia. Misalnya saja di Australia, yang pada tahun 2012 sektor pendidikan tinggi disana menerima lebih dari 400.000 mahasiswa asing dari sekitar 190 negara [\(Presbitero, 2016\)](#).

Manusia sebagai makhluk social seringkali tidak bisa menghindari kondisi yang memaksa mereka untuk masuk dan berinteraksi dilingkungan serta budaya baru. Masyarakat multikultural menghadapi tantangan yang sangat besar karena konflik dapat terjadi ketika perbedaan tidak dapat dikompromikan [\(Ayuningtyas, 2021\)](#). Meski terdapat berbagai macam perbedaan, namun manusia sebagai makhluk sosial pastinya akan berinteraksi dengan orang lain. Padahal untuk memasuki, memahami serta berinteraksi dengan lingkungan dari budaya lingkungan masyarakat baru yang berbeda merupakan hal yang tidak mudah. Banyak berbagai alasan yang membuat seseorang bepergian atau berpindah tempat, misalnya karena pekerjaan, wisata dan juga menempuh pendidikan. Seseorang yang sedang mengikuti pendidikan di wilayah yang berbeda pulau bahkan negara lain pasti akan merasakan culture shock meski dengan intensitas dan durasi waktu yang berbeda,, misalnya dari segi bahasa [\(Mufidah & Fadilah, 2022\)](#). Berbagai riset dengan responden mahasiswa tingkat 1 pada perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa semua informan mengalami culture shock diantaranya berupa homesickness [\(Raharjo, 2020\)](#), [\(Handayani & Yuca, 2018\)](#), [\(Nuraini et al., 2021\)](#), [\(Prakarsa et al., 2022\)](#). Selanjutnya riset terhadap mahasiswa asal Papua yang mengikuti pendidikan di salah satu perguruan tinggi juga mengalami culture shock di tempat baru mereka [\(Nasution & Safuwani, 2023\)](#).

Culture shock (dalam bahasa Indonesia: gegar budaya) merupakan istilah psikologis yang menggambarkan kondisi serta perasaan individu dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Culture shock bisa dirasakan oleh siapa saja yang tinggal dalam jangka waktu lama di suatu tempat kemudian karena alasan tertentu orang tersebut berpindah ke tempat lain yang mempunyai karakteristik lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan daerah asal. Kejaadin ini merupakan masalah penting yang sering dialami oleh warga pendatang terutama bari perantau. Sehingga kemampuan adaptasi mutlak diperlukan untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses penyesuaian yang terjadi di lingkungan baru tersebut [\(Aldino, 2020\)](#), [\(Ramadhan & Nora, 2023\)](#). Selain warga perantau atau penatang yang berpindah dari tempat asal ke tempat baru, culture shock juga dialami oleh banyak pelajar atau mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berasal dari berbagai wilayah yang memilih untuk melanjutkan studi di Banyumas mempunyai karakteristik sosial budaya yang beraneka macam dan berbeda dengan kondisi di Purwokerto. Perbedaan inilah yang nantinya akan digali apakah informan mengalami culture shock seperti riset-reiset terdahulu dan apa penyebab culture shock serta dampak apa yang ditimbulkan. Selain akan menggali bentuk dan dampak culture shock yang dialami oleh para informan, penelitian ini juga mencoba mengkaji seperti apa proses penyesuaian oleh para informan karena pada dasarnya proses adaptasi mutlak diperlukan demi kelancaran studi dan interaksi sosial mereka. Memang banyak riset mengenai culture shock yang dialami oleh para pendatang, tetapi mestinya di era modern culture shock bisa diminimalisir. Dengan cara mempelajari adat dan budaya daerah tujuan dari berbagai sumber sehingga akan mengurangi dampak culture shock. Dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat mestinya masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk mempelajari segala yang mendukung dari segala aspek sebelum berpindah ke daerah lain [\(Maizan et al., 2020\)](#). Riset ini mencoba menganalisis apakah informan masih mengalami culture shock seperti riset yang sudah-sudah atau justru dengan kemajuan IPTEK para informan berhasil langsung beradaptasi di lingkungan yang baru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis penyebab, dampak culture shock serta seperti apa proses adaptasi yang dilakukan para informan. Informan adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester IV yang berasal dari luar pulau Jawa. Informan berjumlah empat (4) orang yang semua berasal dari luar Pulau Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur ke seluruh informan. Langkah analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2005). Hasil data penelitian yang diperoleh kemudian direduksi dan diuji validitas dengan triangulasi sumber. Penelitian ini akan mendeskripsikan data yang diperoleh secara mendetail mengenai penyebab dan hambatan-hambatan mahasiswa luar Jawa selama kuliah di UMP dan seperti apa strategi adaptasi mahasiswa dalam menghadapi kendala di lingkungan yang baru.

## Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa perantau sebagai informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di Prodi PGSD yang berasal dari luar Jawa. Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester IV dari prodi PGSD asal luar Jawa yang berjumlah 4 orang. Informan 1 (I1) berasal dari Kalimantan, informan 2 (I2) berasal dari Riau-Sumatera, informan 3 (I3) berasal dari Padang-Sumatera dan informan 4 (I4) bersal dari Lahat-Sumatera. Hasil rekapitulasi wawancara dengan seluruh informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Fase Culture Shock	Informan 1 (Kalimantan)	Informan 2 (Riau)	Informan 3 (Padang)	Informan 4 (Lahat)
1	Fase Optimistic/Honeymoon				
	Gembira, Optimis	Ya	Ya	Ya	Ya
	Mempelajari tempat tujuan dari internet	Ya	Ya	Ya	Ya
	Memiliki Saudara di Jawa	Ya	Ya	Tidak	Ya
	Orang tua dari Jawa	Ya	Ya	Tidak	Ya
2	Fase Kultural				
	Kesulitan Bahasa	Sangat terasa	Terasa	Sangat terasa	Terasa
	Perbedaan Makanan	Cukup terasa	Terasa	Terasa	Cukup terasa
	Perbedaan Budaya	Cukup terasa	Cukup terasa	Cukup terasa	Cukup terasa
3	Fase Recovery				
	Menggunakan Bahasa Indonesia	Ya	Ya	Ya	Ya
	Bertanya pada teman	Ya	Ya	Ya	Ya
	Mempelajari budaya baru	Ya	Ya	Ya	Ya
	Fase Adaptasi				
	Waktu adaptasi :				
	0-6 bulan	✓	✓	-	✓
6-12 bulan	-	-	✓	-	
12 bulan lebih	-	-	-	-	

### Culture Shock Mahasiswa Perantauan di UMP

Hasil wawancara dengan seluruh informan diperoleh hasil bahwa informan mengalami culture shock berupa perbedaan bahasa, perbedaan makanan dan adat budaya.

#### Bahasa

Hasil wawancara dengan seluruh informan diperoleh hasil bahwa perbedaan bahasa menjadi bentuk culture shock yang paling dirasakan. Terlebih bagi informan 3 yang berasal asli dari Padang. Sementara tiga informan lain, meski orang tua berasal dari Jawa (transmigran) dan memiliki saudara dari Jawa, bahasa menjadi kendala yang paling dirasakan karena mereka sudah tinggal di daerah rantau cukup lama.

“Kendala yang paling dirasa saat kali pertama di UMP adalah beda bahasa pak. Kan sekelas kebanyakan dari Jawa jadi mereka ngobrol dengan bahasa Jawa yang saya tidak paham. Saya

sering tanya kalau tidak paham artinya. Kalau ngobrol pakai bahasa Indonesia. Ya kayanya sekitar setahun mulai agak paham sedikit-sedikit arti bahasa Jawa. Pertama bahasa pak. Ayah saya sebenarnya dari Banyumas (Jawa) tapi disana komunikasi dengan bahasa Indonesia dan sebagian bahasa daerah (Kalimantan). Kalo disini mereka pakai bahasa ngapak itu pak, saya bingung”. (Wawancara 11 Februari 2022).

Bahasa merupakan kunci dalam berkomunikasi dengan seseorang dan bahasa daerah adalah cara yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masing-masing individu sesuai dengan daerah asalnya. Seseorang yang merasakan culture shock hampir pasti penyebab utamanya adalah perbedaan bahasa yang kemudian menjadikan kesulitan dalam komunikasi di lingkungan yang baru. Ketika pendatang baru tidak menguasai bahasa di daerah tempat tinggal saat ini merupakan hal yang wajar. Faktor atau perbedaan bahasa antara daerah asal dengan bahasa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto dialami oleh seluruh mahasiswa perantauan yang menjadi informan. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak memahami apa yang dibiicarakan teman-temannya. Secara geografis universitas Muhammadiyah Purwokerto berada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Secara penggunaan bahasa, di wilayah Jawa Tengah sebenarnya secara umum menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam penggunaan secara spesifik, penggunaan bahasa di Jawa Tengah bagian timur yaitu Jawa Ngoko (keraton), sementara Jawa Tengah bagian barat-selatan (wilayah eks karisidenan Banyumas) menggunakan Jawa Ngapak (dialek Ngapak). Di lingkungan kampus, sebagian besar mahasiswa menggunakan bahasa daerah (Jawa) yaitu bahasa ngapak dalam berkomunikasi sehari-hari dengan sesama mahasiswa. Dalam perkuliahan secara resmi menggunakan Bahasa Nasional (bahasa Indonesia). Yang menarik adalah sebagian mahasiswa UMP juga berasal dari sunda atau wilayah perbatasan yang kemudian hal ini memunculkan dialek bahasa selain Jawa, yaitu bahasa Sunda. Hal tersebut menjadi kendala yang dialami oleh hampir seluruh informan saat awal menjadi mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berdasarkan hasil pengolahan data, kendala bahasa ini sangat dirasakan semua informan dalam penelitian ini. Hal ini senada dengan penelitian (Zhang et al., 2018) mengenai culture shock bahasa (Mufidah & Fadilah, 2022), adaptasi sosial budaya mahasiswa asing serta riset Efriyanto terkait culture shock dalam komunikasi lintas budaya oleh mahasiswa (Jefriyanto et al., 2020).

### **Makanan**

Selain faktor bahasa, makanan juga menjadi penyebab culture shock bagi para perantauan. Informan 2 dan 3 mengaku butuh waktu cukup lama untuk beradaptasi dengan makanan di lingkungan kampus. Perbedaan yang menjadi kendala dari informan yaitu soal rasa makanan di Jawa dengan makanan di luar Jawa.

“Rasa makanan kan memang beda dengan di Padang pak itu pak. Awalnya sempat pilih-pilih warung makan dan menu yang pas. Biasanya nyari warung makan padang gitu pak”. (Wawancara 13 Februari 2022)

Jawaban informan 3 diperkuat oleh jawaban wawancara dari informan 2 yang memang lahir di Riau.

“Saya yang asli kelahiran sana (Riau) agak susah menyesuaikan rasa makanan di sekitar kampus gitu pak. Karena rasanya kan beda. Paling nyobain rasanya dulu cocok atau nggak”. (Wawancara 11 Februari 2022)

Rasa makanan menjadi faktor yang dialami oleh informan. Ada rasa yang berbeda antara masakan di lingkungan kampus (jawa) dengan rasa masakan dari Sumatera dan Kalimantan. Temuan ini memperkuat riset sebelumnya oleh Mufidah dimana mahasiswa program PMM mengalami culture shock yang terdiri dari bahasa, cuaca, makanan (Mufidah & Fadilah, 2022). Lebih lanjut Pramesti menjelaskan bahwa salah satu penyebab culture shock yang dialami mahasiswa asing yaitu terkait perbedaan makanan (Pramesti et al., 2022).

### **Adat Istiadat, Budaya**

Hasil wawancara dengan seluruh responden menyatakan bahwa sebenarnya ada perbedaan adat dan budaya antara di lingkungan kampus dan lingkungan asal mereka, namun pada dasarnya seluruh informan tidak secara langsung bersinggungan dengan adat budaya masyarakat.

“Adatnya beda pak antara disini dan di Lahat. Ada kesenian-kesenian yang baru saya lihat disini. Budayanya memang beda sih pak. Tapi jarang nonton juga soalnya seringnya main sama teman kampus sama di kos”. (Wawancara 13 Februari 2022)

Adat istiadat menjadi penyebab culture shock selanjutnya meskipun tidak terlalu dirasakan secara langsung. Seluruh informan mengaku tidak terlalu merasakan perbedaan budaya dikarenakan mereka berada



di lingkungan kampus dimana proses pergaulan lebih dominan dengan sesama mahasiswa dibandingkan dengan warga masyarakat. [Devinta et al. \(2015\)](#), menjelaskan bahwa ada semacam sebuah keharusan bagi seseorang pendatang agar mampu menyesuaikan dengan budaya, adat istiadat di lingkungan yang baru sebagai bentuk menghargai budaya lain. Tetapi ternyata beradaptasi dengan budaya baru memang bukan perkara mudah terutama yang berkaitan dengan kebiasaan, ritual hingga keyakinan sehingga di awal perpindahannya ke tempat baru seseorang cenderung mengalami kekagetan budaya. Temuan berupa penyebab culture shock yang ditemukan dalam penelitian ini diperkuat oleh tulisan ([UKCOSA, 2007](#)), terkait fenomena culture shock yang akan dirasakan oleh mahasiswa asing. Dalam tulisannya, faktor yang berpengaruh dalam proses culture shock yaitu: segi iklim, makanan, bahasa, pakaian, peran sosial, aturan perilaku, serta nilai ([UKCOSA, 2007](#)).

### **Dampak Culture shock bagi Mahasiswa Perantauan di UMP**

Culture shock yang dialami oleh para mahasiswa perantauan berdampak pada ketidaknyamanan dan kesulitan dalam proses penyesuaian serta interaksi mereka di lingkungan yang baru. Beberapa dampak dari culture shock yang dialami mahasiswa dalam penelitian ini yaitu: (1) Perbedaan bahasa membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi serta ditertawakan ketika tidak paham atau salah berbicara. (2) Sebagai kaum minoritas, mereka merasa asing, dikucilkan, sulit bergaul, dan tertekan (stres) secara psikologis. (3) Sedih yang mengakibatkan homesick (merindukan daerah asal) rindu pada keluarga dirumah. (4) Sulit mencari makanan yang sesuai dengan daerah asal. (5) Kesulitan memahami budaya di tempat baru

Budaya bisa dikatakan sebagai gaya hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok. Unik karena tiap kelompok akan memiliki perbedaan baik bahasa, makanan, adat istiadat budaya dengan kelompok yang lain. Perubahan budaya akan berdampak pada perubahan bahasa yang dialami oleh informan. Mahasiswa perantauan kemungkinan membawa berbagai macam perbedaan, misal perbedaan bahasa, logat, gaya bicara, perilaku, serta simbol lain yang berbeda dengan budaya di lingkungan baru mereka. Menurut [Coupland \(2010\)](#) perbedaan bahasa dapat berupa panjang ucapan, postur, gerak tubuh, anggukan kepala dan pengaruh wajah, pengungkapan diri, intensitas vokal, kepadatan informasi, frekuensi jeda, dan panjang. Perbedaan bahasa tersebut kemudian membuat informan berupaya menyesuaikan diri terhadap lawan bicaranya.

Stres atau tekanan serta beberapa hal yang dialami mahasiswa sebagai akibat dari culture shock merupakan hal yang wajar terjadi. Hal ini senada dengan ([Mitasari & Istikomayanti, 2017](#)) yang menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi dimana seorang mengalami tekanan untuk bisa melakukan adaptasi, contohnya tuntutan agar beradaptasi dengan budaya baru dengan cara melakukan perubahan sikap dan perilaku saat di tempat baru tersebut. Sementara [Xia \(2009\)](#) menuliskan bahwa riset tentang gear budaya ternyata mengganggarkan adanya sebuah perubahan yang dapat menjadikan stress bagi para individu yang mengalaminya. Saat individu berinteraksi dengan budaya baru dan mengalami gear budaya maka minimnya pengalaman akan mempengaruhi kondisi penyesuaian psikologis serta partisipasi terhadap lingkungan baru. Masalah kesulitan berinteraksi berimbas pada munculnya berbagai hambatan yang akan dialami seseorang selama proses berinteraksi ([Sulastri & Sylvia, 2022](#)). Kondisi psikis berupa kebingungan dan perasaan tidak nyaman menjadikan peningkatan stress, hal tersebut menjadikan individu mencari berbagai solusi dalam menghadapinya.

Dampak lain yang dialami oleh informan yaitu rindu dengan kampung halaman. Menurut [Archer, et al \(2011\)](#), dampak kerinduan terhadap kampung halaman atau daerah asal menyebabkan diantaranya kesepian, kesedihan di lingkungan yang baru. Hal inilah yang dialami mahasiswa perantauan ketika awal berada di lingkungan baru mereka. Selanjutnya Oberg dalam ([Mitasari & Istikomayanti, 2017](#)) menyebutkan ada enam aspek yang merupakan ciri munculnya culture shock, yaitu 1) Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi, 2) Rasa kehilangan keluarga, teman, status, 3) Penolakan dari masyarakat di lingkungan yang baru, 4) Adanya kebingungan mengenai peran, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri, 5) Tidak menyenangi adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma, dan 6) Perasaan tidak berdaya dikarenakan tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru. Untuk mengatasi kerinduan dengan kampung halaman tentunya sangat diperlukan kontribusi orang tua agar sering berkomunikasi dan memantau perkembangan para mahasiswa di daerah rantau ([Nugroho et al., 2021](#)).

### **Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Perantauan di UMP**

#### ***Menggunakan Bahasa Indonesia dan Daerah***

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan terkait permasalahan bahasa yaitu pada awalnya seluruh informan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Lambat laun mereka aktif mencoba untuk menyelesaikan masalah dalam interaksi dengan orang lain dengan cara mempelajari bahasa Jawa ngapak yang sesuai dengan lingkungan kampus. Informan meyakini bahwa dengan memahami bahasa daerah setempat maka akan membuat lebih dekat dengan orang lain terutama sesama mahasiswa, mudah berinteraksi dan mengurangi kesalahpahaman. Misal terdapat kosa kata yang

tidak dipahami maka informan memilih bertanya dulu dengan teman untuk mencari tahu makna dari kata tersebut. Selain itu, informan lain memilih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa verbal non verbal (Grafia, 2021a). Cara ini juga merupakan salah satu cara paling ampuh untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal lain demi mempermudah proses interaksi dengan mahasiswa asal Purwokerto yaitu informan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan baik kegiatan di dalam kampus maupun luar kampus. Senada dengan riset (Wijanarko & Syafiq, 2017), bahwa komunikasi sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sehingga mempelajari bahasa lokal sangat perlu guna menyesuaikan dengan lingkungan baru.

#### ***Mencari Menu Makanan Daerah Asal***

Permasalahan perbedaan makanan yang dialami oleh informan diatasi dengan cara mencari menu makanan yang sesuai dengan makanan di daerah asal mereka. Namun lama kelamaan mahasiswa asal luar Jawa mulai terbiasa dengan rasa makanan di tempat mereka sekarang.

#### ***Mempelajari Budaya Setempat***

Sedangkan mengenai perbedaan adat istiadat, informan mengatasi dengan cara aktif berinteraksi dengan warga sekitar sembari mempelajari budaya setempat. Apa yang dilakukan informan senada dengan (Kankaew, 2021) yang menjelaskan bahwa era pasca modernisasi, masyarakat semakin beragam. Orang bepergian dengan bebas dan selalu membawanya norma, nilai dan budaya dengan mereka. Oleh karena itu, mempelajari budaya yang berbeda sangat penting untuk lebih memahami orang lain. Berdasarkan data hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa saat mahasiswa berada di Purwokerto menjalani studi, informan mengalami berbagai kendala berinteraksi dengan mahasiswa lain dan warga sekitar. Hal ini dikarenakan perbedaan bahasa dan perbedaan kebiasaan budaya, serta makanan. Hasil penelitian juga mendukung serta memperkuat beberapa penelitian terdahulu yaitu Wijanarko & Syafiq (2017), Mareza & Nugroho (2017), Maganga (2009) yang menghasilkan simpulan hampir sama, yaitu perbedaan bahasa, budaya, dan makanan merupakan kendala utama yang menghambat interaksi sosial antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa atau masyarakat setempat dan juga penelitian Rhein (2018), Chaiyasat (2020) tentang culture shock mahasiswa asing.

Manusia dalam beradaptasi juga memiliki pola dalam adaptasi dengan lingkungan. Menurut Suyono dalam (Winata, 2014) mengemukakan bahwa pola adalah rangkaian unsur yang menetap tentang sebuah gejala. Pola adaptasi dalam penelitian ini adalah bagian tetap dalam sebuah proses penyesuaian yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan, baik interaksi, perilaku maupun adat budaya. Proses adaptasi berlangsung selama kurun waktu yang tidak bisa diprediksi, artinya bisa berlangsung cepat, lambat atau bahkan mengalami kegagalan. Demikian halnya dengan para informan yang memasuki lingkungan baru, mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan segala perbedaan yang dialami karena selain menjadi mahasiswa mereka harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat.

Culture shock adalah ciri awal yang dialami oleh pendatang terutama mahasiswa perantauan atau mahasiswa asing yang kemudian diikuti dengan adaptasi budaya (Xia, 2020), (Ernofalina, 2017), (Hasyim & Nur, 2022), (Grafia, 2021b). Pada tingkatan inilah waktu individu untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan dilandasi karena banyak hal. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi pencabangan pemilihan seseorang dalam beradaptasi (Kevinzky et al., 2011). Setiap individu pada haekaknya mempunyai kemampuan dalam adaptasi namun setiap orang mempunyai tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda karena berbagai faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya faktor personal, finansial, sosial, dan pendidikan. Saat individu jauh dari kampung halaman, maka individu akan mempelajari hal yang baru agar bisa bertahan hidup. Saat mahasiswa jauh dari zona nyaman dalam kurun yang lama, misal sekolah, maka akan terjadi transfer nilai yang disebut dengan adaptasi budaya. Penyesuaian merupakan respon terhadap sebuah perubahan. Penyesuaian lintas budaya adalah proses yang kompleks dan berulang, terkadang melingkar, yang mengharuskan para pelancong untuk mengatasi penyebab stres lingkungan baru mereka dan memecahkan masalah yang muncul sebagai akibat dari hal yang tidak mereka kenal; sedangkan adaptasi adalah proses “belajar hidup dengan perubahan dan perbedaan, dalam hal ini lingkungan yang berubah, orang yang berbeda, norma yang berbeda, dan adat istiadat yang berbeda” (Rhein, 2018).

Samovar dalam (Devinta et al., 2015) menyatakan bahwa seseorang melewati empat tahapan culture shock yang digambarkan dalam bentuk kurva U. Fase ini juga dijelaskan oleh artikel Rhein (2018) mengenai empat proses utama penyesuaian lintas budaya dimana tahap ini sejalan dengan dengan proses yang dijelaskan oleh Lysgaard dan Oberg. Begitu halnya dengan para informan dalam penelitian ini juga mengalami tiap tahap dalam culture shock sebagai berikut:

**Tahap optimistik atau honeymoon**, adalah tahap pertama, berisi kegembiraan, antusias, rasa penuh harapan, sebagai pencegahan sebelum memasuki budaya baru. Tahap ini dialami para informan saat mereka

berencana akan kuliah di Jawa (UMP). Ada rasa optimis, senang, serta harapan di tempat baru yang akan mereka datangi meskipun mereka belum pernah ke wilayah ini sebelumnya.

**Tahap kultural**, fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru muncul, misal kesulitan bahasa. Tahap ini dimulai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan yang merupakan periode krisis dalam culture shock. Individu kaget dengan lingkungan sekitarnya, serta dapat juga menjadi stress. Tahap ini dialami para informan saat awal kuliah di UMP. Faktor bahasa, makanan, dan adat/budaya menjadi kendala yang dialami informan.

**Tahap recovery**, dalam tahap ketiga ini, individu mulai memahami budaya baru. Secara bertahap individu akan membuat penyesuaian dengan budaya baru. Bentuk dari fase ini yang dialami informan yaitu mereka mulai adaptasi dengan kendala yang dialami. Misalnya terkait bahasa, mereka memilih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau memilih bertanya pada teman saat ada kosa kata yang tidak dipahami.

**Tahap adaptasi**, tahap terakhir individu telah memahami kunci dari budaya baru seperti nilai, pola komunikasi, keyakinan. Tiga dari empat informan membutuhkan waktu kurang dari 6 bulan dimana mereka sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan lingkungan kampus dan tempat mereka tinggal.

Berdasarkan tahapan yang dialami oleh seluruh informan diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengalami tahapan dalam proses adaptasi sesuai teori kurva U dari Lysgaard meski dengan intensitas yang berbeda. Para informan kemudian mencari cara untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami dalam proses interkasi. Hal ini dilakukan agar para partisipan memperoleh kondisi seimbang saat mereka mengalami culture shock. Apa yang dialami para mahasiswa diperkuat pernyataan (Presbitero, 2016) bahwa siswa asing lebih sering tidak berjuang ketika mereka pindah ke tempat baru sehingga hampir pasti mengalami culture shock. Pindah dari daerah asal ke tempat dan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda jelas menyebabkan para mahasiswa perantauan mengalami kesulitan memahami budaya baru. Bahasa dan adat istiadat (Jawa) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) menjadi hal yang baru bagi mahasiswa perantauan yang mungkin baru pertama kali mendengar atau mengetahui budaya tersebut. Hal ini sesuai pendapat (Ward et al., 2020) bahwa culture shock muncul karena kurangnya pengetahuan serta keterampilan sosial dari para pendatang yang sesuai dengan budaya baru. Perbedaan bahasa dan budaya menjadi salah satu bagian yang menyebabkan munculnya konflik dan selama masih terdapat perbedaan sesama manusia maka konflik akan selalu terjadi dan tidak bisa dihindari (Munifah, 2017). Temuan konflik dalam riset ini diperkuat oleh riset (Parella et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kaum minoritas yaitu mahasiswa dari Indonesia timur cenderung sering mengalami konflik dan gesekan dengan sesama mahasiswa maupun dengan masyarakat. Konflik sosial para informan yang merasa dikucilkan juga dialami para mahasiswa transgender di salah satu perguruan tinggi di Kota Yogyakarta sebagai kaum minoritas (Siti et al., 2016).

Penyesuaian pada akhirnya akan dialami setiap individu sebagai pendatang. Adaptasi juga diperlukan bagi seseorang yang mengalami perubahan kondisi lingkungan yang cepat dan tiba-tiba misalnya saat pandemi (Fitri & Erianjoni, 2021). Dengan memasuki kebudayaan baru, akan melakukan proses penyesuaian bahkan mungkin pada akhirnya akan mulai menerima sebagian budaya dari budaya baru yang ada. Hasil ini diperkuat oleh temuan terdahulu oleh (Winkelman, 1994) menunjukkan bahwa untuk mengatasi culture shock pendatang butuh cara. Misalnya mengatur perilaku individu, penyesuaian diri (*adjustment*), dan adaptasi. Adaptasi juga dilakukan oleh kaum muslim minoritas di Korea Selatan yang tetap menjaga identitas keislaman dan terus berkembang dengan cara menjalin hubungan dengan berbagai elemen institusi keagamaan disana (Umayyatun, 2017). Dalam penelitian ini seluruh informan memang mengalami culture shock yang berbeda-beda terutama dari segi waktu. Hal ini dikarenakan minimnya persiapan sebelum mereka menuju tempat tujuan misal dengan cara mencari tahu segala informasi tentang daerah asal di internet. Dengan cara mempelajari dan mencari tahu informasi tentang daerah tujuan, akan sangat mungkin kemudian culture shock bisa diminimalisir atau bahkan tidak mengalami sama sekali. Adaptasi kemudian menjadi kunci karena dengan proses adaptasi harapannya seluruh mahasiswa pendatang akan terhindar dari kegagalan berinteraksi serta kegagalan akademik (perkuliahan), proses adaptasi juga nantinya akan memperkaya khasanah dan pengetahuan akan budaya baru para informan pendatang. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain, hal tersebut membuat manusia harus menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di tempat baru yang ditempati.

## Kesimpulan

Seluruh mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku mengalami culture shock saat mereka tiba di lingkungan kampus UMP. Penyebab culture shock yaitu (1) perbedaan bahasa (2) perbedaan makanan dan (3) perbedaan adat istiadat atau budaya. Dampak culture shock yang dialami yaitu

1) Perbedaan bahasa membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi serta ditertawakan ketika tidak paham atau salah berbicara., 2) Sebagai kaum minoritas, mereka merasa asing, dikucilkan, sulit bergaul, dan tertekan (stres) secara psikologis 3) Sedih yang mengakibatkan homesick (merindukan daerah asal) rindu pada keluarga dirumah 4) Sulit mencari makanan yang sesuai dengan daerah asal. 5) Kesulitan memahami budaya di tempat baru. Seluruh informan mengalami seluruh tahapan dalam culture shock yaitu: tahap optimistik, tahap masalah kultural, tahap recovery, tahap penyesuaian. Cara adaptasi yang dilakukan informan yaitu: 1) Menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi serta mempelajari bahasa daerah; 2) Mencari menu makanan yang sesuai daerah asal 3) Aktif mengikuti kegiatan di lingkungan kampus dan masyarakat serta mempelajari budaya setempat.

## Daftar Pustaka

- Aldino, K. M. R. (2020). Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 88–96. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.267>
- Ayuningtyas, P., & Departmentt, E. (2021). Using Technology to Teach Multicultural Literature. *İlköğretim Online*, 20(4), 1–5. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.01>
- Chaiyasat, C. (2020). Overseas students in Thailand: A qualitative study of cross-cultural adjustment of French exchange students in a Thai university context. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(8), 1060–1081. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1792386>
- Coupland, N. (2010). *Accommodation theory*. 21–27. <https://doi.org/10.1075/hoph.7.02cou>
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1–5.
- Ernofalina, E. (2017). Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas. *International Journal of Educational Best Practices*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v1n2.p87-105>
- Ferdig, R. E., Coutts, J., Dipietro, J., Lok, B., & Davis, N. (2007). Innovative technologies for multicultural education needs. *Multicultural Education and Technology Journal*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.1108/17504970710745201>
- Fitri, D., & Erianjoni, E. (2021). Adaptasi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) Mengikuti Kuliah Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 208. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/431>
- Grafia, C. T. L. (2021a). Cultural Shock Experienced By Indonesian Students In Germany. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Grafia, C. T. L. (2021b). Cultural Shock Experienced By Indonesian Students In Germany. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 5(1), 11–15.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Hasyim, H., & Nur, S. (2022). Culture Shock Experienced by Indonesian Students in U.S. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 387–401. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.2688>
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 175–195. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>
- Kankaew, K. (2021). *The Learning of Cultural Quotient in Higher Education : A Case Study of SuanSunandha Rajabhat University Student , NakornPathom Campus*. 20(4), 808–815. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.87>
- Komunikasi, D., Menghadapi, D., & Shock, C. (2011). *Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Universitas Indonesia*
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2017). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing Dan Mahasiswa Luar Jawa Di Ump). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk, 0341*, 796–803.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Adaptation and Culture Shock: A Case Study on Participants of



- the Independent Student Exchange Program. *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 7168(1), 61–70. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Munifah, S. (2017). Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat ( Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta ) Siti Munifah. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(1), 109–118.
- Nasution, N., & Safuwani, S. (2023). Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8879>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.969>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Parela, K. A., Saffanah, W. M., & Anwar, K. (2018). Konflik Mahasiswa Timur Di Kota Malang ( Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang ) .*SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, Vol, 3(1), 27–39.
- Prakarsa, E., Suryadi, K., & Sardin, S. (2022). Adaptasi Mahasiswa Asal Indonesia di Amerika Serikat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 929. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.941>
- Pramesti, W., Nurhaeni, N., & Imansari, N. (2022). Investigating Causes Of Culture Shock Experienced By International Students. *Widya Pramesti LET: Linguistics, Literature and Language Teaching Journal*, 12(1), 2022. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php>
- Presbitero, A. (2016). Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 53, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.05.004>
- Raharjo, Q. S. (2020). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Fkip Tingkat 1 Universitas Bung Hatta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 143–151.
- Ramadhan, F., & Nora, D. (2023). Strategi Mahasiswa Angkatan 2021 KSR PMI Unit UNP Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.672>
- Rhein, D. (2018). International University Students in Thailand: Shifting from Universalistic Models to an Ethnicity Matters Approach. *Journal of Research in International Education*, 17(3), 286–308. <https://doi.org/10.1177/1475240918817412>
- Siti, R., Widiastuti, K., Risakotta, F. A., Syamsiyatun, S., Program, I. S., & Mada, U. G. (2016). Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 10(2), 83–110.
- Sulastri, S., & Sylvia, I. (2022). Hambatan Interaksi Sosial Mahasiswa Terindikasi Fear of Missing Out (FoMO) (Studi Kasus: Mahasiswa FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 5(3), 324–332. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.640>
- UKCOSA. (2007). International students and culture shock. *UKCOSA, The Council for International Education*, August, 1–4.
- Umayyatun, S. (2017). Masyarakat Muslim Di Korea Selatan : Studi Tentang Korea Muslim Federation ( KMF ) TAHUN 1967-2015 M. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 135–156.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). The Psychology of Culture Shock. In *The Psychology of Culture Shock*. <https://doi.org/10.4324/9781003070696>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Winata, A. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu. *Unib*, 62. <http://repository.unib.ac.id/9181/>
- Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121–126.
- Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97>
- Xia, Z. (2020). A preliminary study of culture shock and adaptation tactics for overseas chinese students — from the perspective of “american dreams in china.” *Theory and Practice in Language Studies*, 10(3), 336–341. <https://doi.org/10.17507/tpls.1003.11>
- Zhang, H., Zhou, Y., & Stodolska, M. (2018). Socio-Cultural Adaptation Through Leisure Among Chinese International Students: An Experiential Learning Approach. *Leisure Sciences*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/01490400.2018.1491351>